

Volume 5 Nomor 2, Agustus 2020, halaman 183 – 194.

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA
MATEMATIKA**

**ANALYSIS OF LEARNING DIFFICULTIES OF CHILDREN WITH
SPECIAL NEEDS IN COMPLETING MATHEMATICAL STORY
PROBLEMS**

Nungki Anditiasari

Pascasarjana program studi matematika Universitas Negeri Semarang, Gedung A Kampus
Pascasarjana Jl Kelud Utara III, Semarang 50237
Email : nungkianditiasari@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus (tunarungu) kelas 3 dalam menyelesaikan soal cerita materi jual beli. Metode yang digunakan yaitu bermain peran dan menggunakan pembelajaran problem solving menurut Polya, yaitu: memahami masalah, menentukan rencana strategi masalah, menyelesaikan strategi masalah, dan memeriksa kembali jawaban yang diperoleh untuk memahami soal cerita. Subjek penelitian ini menggunakan 2 anak berkebutuhan khusus, dengan karakteristik tunarungu. Pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara, tes dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode studi kasus dengan melihat hasil dari aktivitas siswa dan dengan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian anak berkebutuhan khusus dapat memahami soal cerita dengan menerapkan metode bermain peran dan problem solving, karena pembelajaran menjadi sangat menyenangkan dan siswa dapat dengan mudah menyelesaikan soal cerita. Selain itu siswa mengalami beberapa kesulitan belajar yaitu kesulitan dalam memahami soal, kesulitan konsep dasar matematika, dan kesulitan memahami bahasa yang disampaikan.

Kata kunci: Kesulitan, Matematika, Penyelesaian soal cerita

ABSTRACT

This study aims to determine the learning difficulties of children with special needs (deaf) in grade 3 in solving story problems of buying and selling material. The method used is role playing and using problem solving learning according to Polya, namely: understanding the problem, determining the problem strategy plan, solving the problem strategy, and checking the answers obtained to understand the story problem. The subject of this study used 2 children with special needs, with deaf characteristics. The data were collected by means of interviews, tests and documentation. Data analysis was carried out by using the case study method by looking at the results of student activities and by drawing conclusions. Based on the research results, children with special needs can understand story problems by applying role playing and problem solving methods, because learning becomes very fun and students can easily solve story problems. In addition, students experience some learning difficulties, namely difficulties in understanding the questions, difficulties in basic mathematical concepts, and difficulties in understanding the language that is conveyed.

Keyword(s): The difficulty, Math, Problem-solving stories

How to Cite: Anditiasari, N. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 5 No. 2, 183 – 194.

DOI: <https://doi.org/10.31943/mathline.v5i2.162>

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar sering dialami oleh anak khususnya anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar matematika. Anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan belajar salah satunya yaitu dalam hal berkomunikasi atau bahasa yang harus disampaikan kepada mereka. Bahasa yang disampaikan harus jelas dan dapat dengan mudah difahami oleh siswa. Menurut McCarthy (1994) Bahasa merupakan praktik yang tepat dalam mengembangkan kemampuan berpikir.

Anak yang memiliki ketunarunguan tidak dapat atau kurang mampu berbicara dengan baik. Akan tetapi anak tunarungu memiliki bahasa dan symbol tersendiri apabila berkomunikasi dengan sesama anak tunarungu. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan Restendy (2019) anak berkebutuhan khusus tunarungu biasa menggunakan symbol isyarat yang tidak langsung dalam menyampaikan suatu informasi kepada lawan bicara yang bersifat rahasia agar orang lain yang tidak ikut serta dalam pembicaraan tidak mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan.

Disini peneliti sudah mengenal cukup lama subjek yang akan diteliti karena mereka merupakan siswa siswi bimbingan belajar di tempat les yang peneliti bina, sehingga dalam hal komunikasi sudah sangat mudah dalam memahami apa yang mereka ingin sampaikan begitu pula peneliti dalam menyampaikan informasi tidak mengalami kesulitan. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik memang perlu adanya pendekatan antara peneliti dan subjek, agar tidak menganggap peneliti sebagai orang lain dan peneliti memahami karakter siswa agar peneliti dapat menerapkan model pembelajaran atau media pembelajaran yang tepat untuk digunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sinabariba (2017) semestinya dalam memilih model pembelajaran seorang guru wajib mengetahui keadaan dan kondisi siswa.

Dalam hal berkomunikasi berbicara merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi, dalam hal ini permasalahan utama pada anak tunarungu adalah kemampuan dalam memahami bahasa, yaitu dalam memahami simbol dan susunan bahasa. Hal tersebut menjadi kendala anak tunarungu dalam memahami konsep dan pemecahan masalah matematika yang mengharuskan siswa untuk berfikir abstrak dan berfikir logis

(logika). Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2016) bahwa anak tunarungu memiliki hambatan dalam memahami hal – hal yang bersifat abstrak karena keterbatasan dalam pendengarannya.

Dalam pembelajaran matematika kemampuan memecahkan masalah sangat diperlukan oleh setiap siswa salah satunya dalam soal cerita, dimana siswa harus memiliki kemampuan meliterasi yang baik sebelum memecahkan masalah soal cerita tersebut. Selain itu dalam menyelesaikan soal cerita siswa juga harus mengetahui rencana strategi atau langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita. Sejalan dengan penelitian Wahyuddin (2016) bahwa dalam menyelesaikan soal cerita bukan hanya untuk mendapatkan hasil, tetapi yang lebih penting siswa mengetahui proses untuk menyelesaikan soal cerita tersebut.

Menurut Soedjadi (2000) untuk memecahkan suatu masalah dalam matematika diperlukan kemampuan pemecahan masalah, kemampuan tersebut merupakan keterampilan yang dimiliki oleh anak tersebut. Dapat dikatakan, kemampuan memecahkan masalah yang dimiliki anak nantinya akan digunakan untuk menyelesaikan soal cerita matematika.

Dalam memecahkan masalah soal cerita hampir semua anak mengalami kesulitan termasuk anak tunarungu. Karena didalam memecahkan masalah soal cerita anak diharuskan terlebih dahulu dapat memahami permasalahannya, menentukan rencana permasalahan, menyelesaikan rencana permasalahan, dan mengecek kembali jawaban tersebut. Menurut Polya (1985) dalam memecahkan suatu permasalahan yang merupakan upaya mencari penyelesaian masalah untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu dalam hal memahami permasalahannya, menentukan rencana permasalahan, menyelesaikan rencana permasalahan, dan mengecek kembali jawaban yang diperoleh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus (tuna rungu). Instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Waktu dan tempat dilakukan di tempat bimbel setelah proses belajar mengajar selesai tepatnya pada tanggal 28 November 2020. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive dimana pengambilan subjek tersebut sesuai ciri khusus yang akan diteliti. Subjek yang dipilih yaitu 2 anak berkebutuhan khusus (tunarungu) yang usianya sama yaitu 10 tahun dan kelas 3 SD.

Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan model dari Miles dan Huberman dengan reduksi data, penyajian dan kesimpulan (Sugiyono, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Partisipan dua anak ini merupakan anak berkebutuhan khusus (tunarungu) mereka saudara kembar dan bersekolah di ABC'D Home Schooling, merupakan sekolah khusus anak-anak berkebutuhan khusus di kota Tegal. Di sekolah menurut informasi dari pengajarnya langsung untuk materi matematika yang pernah diajarkan beliau, khususnya soal cerita. Kedua anak tersebut sudah diberikan soal cerita perhitungan ribuan karena menurut pengajar kedua anak tersebut sudah mampu dalam penjumlahan dan pengurangan hingga ribuan. Hanya saja kadang siswa kurang teliti, sehingga untuk soal cerita diberikan dengan focus kelancaran anak dalam membaca dan memahami kalimatnya serta diberikan bantuan berupa clue dalam menyelesaikannya, misalnya untuk ditambah jika ada kata beli lagi, diberi dll. Dan untuk dikurangi diberikan clue jika terdapat kata busuk, diberikan, hilang dll.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana kesulitan anak tersebut dalam menyelesaikan soal cerita matematika dan jika mengalami kesulitan maka perlunya penanganan agar dapat meminimalisir kesulitan tersebut. Menurut Polya Langkah – Langkah dalam memecahkan masalah ada 4 tahapan.

a. Memahami Masalah

Siswa dalam menyelesaikan permasalahan khususnya soal cerita seringkali tidak dapat memahami dengan baik permasalahan apa yang ada di soal cerita tersebut. Untuk dapat memahami dengan baik permasalahan di soal cerita tersebut siswa diharapkan membaca baik-baik dan memahami bahasa dan maksud tujuan permasalahan di dalam soal cerita. Sehingga siswa dapat dengan mudah merumuskan apa yang sudah diketahui dan yang ditanyakan dalam soal cerita tersebut.

Pada hasil penelitian dan pengamatan yang diperoleh setelah siswa menyelesaikan soal cerita, siswa masih mengalami kesulitan dalam hal memahami soal cerita tersebut yaitu prosesnya nanti akan dijumlahkan atau dikurangi. sejalan dengan penelitian Fitriani (2018) kekurangan siswa dalam hal menerjemahkan masalah soal cerita ke dalam model matematika

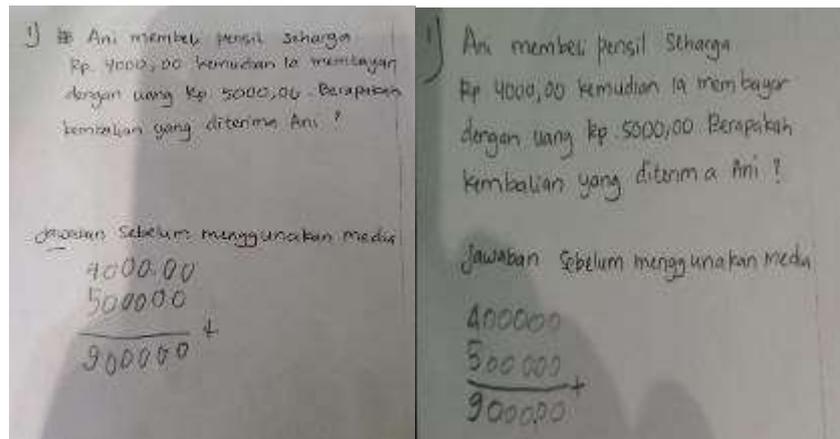


Gambar 1. Pengamatan Pada Anak ABK

Pada gambar 1 terlihat siswa sedang mencoba mempelajari dan memahami soal yang telah diberikan oleh peneliti.

b. Menentukan rencana strategi permasalahan

Dalam menentukan rencana strategi permasalahan akan dapat dengan mudah dilakukan jika siswa sering mengerjakan soal dalam bentuk yang sama. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ishak dan Irmayanti (2018) bahwa dalam proses ketrampilan dalam pemecahan masalah harus dilakukan secara rutin. Dalam menentukan rencana siswa perlu mencari kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di dalam soal cerita tersebut. Misalnya jika soal cerita tersebut terdapat kata menjual, meminjam, itu harus diselesaikan dengan konsep matematika seperti apa. Pada penelitian anak beranggapan semua soal akan dijumlahkan. Dapat dikatakan siswa belum memahami konsep berhitung dengan baik. Sejalan dengan penelitian Utari et al. (2019) *kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita salah satunya kesulitan dalam memahami konsep*. Pada soal yang peneliti berikan itu berupa soal cerita yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan juga bisa diterapkan dengan menggunakan benda konkret. Anak diminta untuk mengerjakan secara mandiri. Soal cerita tersebut tentang kegiatan jual beli di kehidupan sehari-hari dan jumlah banyaknya pulpen yang bisa diterapkan dengan menggunakan benda konkret.



Gambar 2 Hasil Pengerjaan anak ABK

Pada gambar 2 hasil penyelesaian soal cerita oleh anak berkebutuhan khusus, terlihat masih adanya sedikit kesalahan dalam menjawabnya.

c. Melaksanakan Perencanaan Penyelesaian Masalah

Langkah ini siswa hanya melakukan strategi yang telah dibuat dengan ketelitian. Hal ini berkaitan erat dengan pemahaman konsep yang dimiliki siswa dalam memahami konsep dan strategi perencanaan sehingga nantinya dalam pelaksanaan perencanaan penyelesaian masalah dapat dengan mudah dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Dharma et al. (2016) apabila siswa memiliki konsep yang rendah maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, hal ini akan berdampak pada rendahnya kemampuan menyelaksanakan perencanaan penyelesaian masalah dalam soal cerita.

Akan tetapi terlihat dalam penelitian siswa melakukan kekeliruan dalam perencanaan strategi penyelesaian masalah. Melihat hasil tersebut kemudian peneliti menggunakan media dengan video pembelajaran tentang jual beli dalam kehidupan sehari-hari dan dengan metode bermain peran dimana anak menjadi pelaku jual beli dengan menggunakan uang sebagai alat pembayarannya dan dengan sedikit penjelasan.



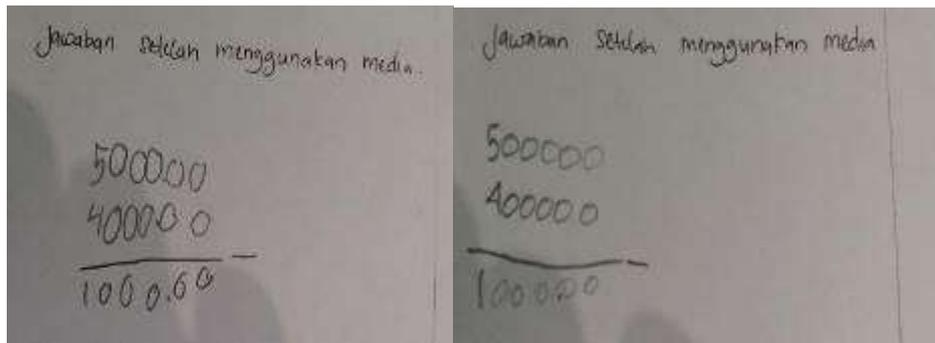
Gambar 3. Metode Bermain

Pada gambar 3 anak berkebutuhan khusus sedang memperhatikan video pembelajaran tentang prinsip jual beli dan mempraktekkannya langsung dibawah bimbingan peneliti.

d. Memeriksa Kembali Jawaban

Pada Langkah ini siswa diminta menganalisis dan mengevaluasi apakah strategi yang digunakan dan hasil yang didapat sudah benar. Pada pekerjaan siswa sebelum melihat video pembelajaran dan dengan bermain peran siswa sepertinya siswa tidak mencoba untuk memeriksa kembali apakah strategi yang digunakan dan jawaban yang dikerjakan sudah benar sehingga hasil yang didapat kurang tepat. hal ini sejalan dengan penelitian Safitri dan Safitri (2017) bahwa salah satu factor penyebab kesalahan yang biasa dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal adalah ketidaktelitian siswa.

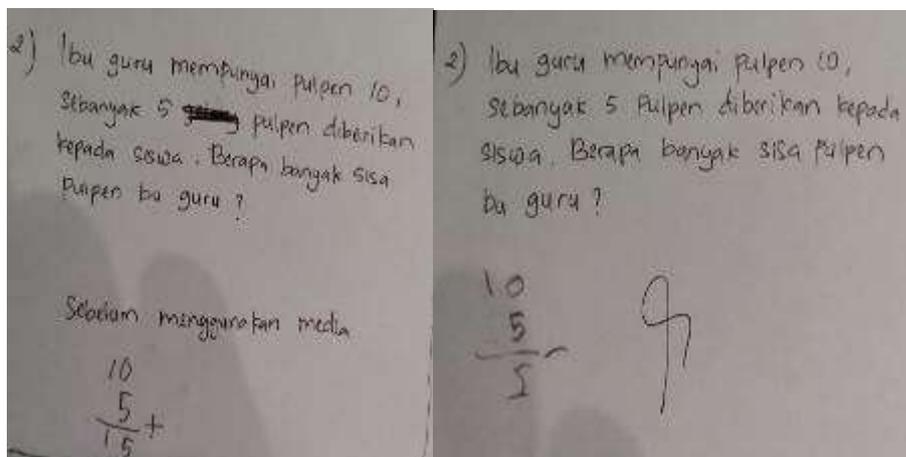
Setelah melihat video pembelajaran dan menggunakan contoh konkret langsung anak diminta untuk mencoba mengerjakan kembali soal yang salah tadi dengan metode problem solving yaitu anak diminta untuk memahami masalah tersebut yang sudah dilakukan dengan bermain peran dan melihat video pembelajaran. Setelah itu anak diminta menentukan rencana strategi yaitu menggunakan operasi apa dalam soal cerita tersebut baru menyelesaikan soal cerita tersebut.



Gambar 4. Hasil Pengerjaan Metode Bermain

Pada gambar 4 hasil penyelesaian soal cerita oleh anak berkebutuhan khusus setelah mempelajari video pembelajaran dan mempraktekannya, terlihat konsep yang digunakan sudah benar. Anak lebih tertarik dan mudah memahami soal tersebut setelah melihat video pembelajaran dan mempraktekannya langsung sebagai contoh konkret.

kemudian saya Kembali memberikan soal cerita matematika bentuk operasi pengurangan, anak diminta untuk mengerjakan secara mandiri.



Gambar 5. Hasil Pengerjaan Soal Cerita

Gambar 5 merupakan hasil penyelesaian anak berkebutuhan khusus. Terlihat sudah ada yang memahami konsep dengan baik bahwa soal cerita tersebut diselesaikan dengan operasi hitung pengurangan, akan tetapi 1 anak lagi belum memahaminya. Peneliti mencoba memberikan contoh konkret langsung dengan bermain peran dan sejumlah pulpen yang nantinya akan digunakan sebagai media konkretnya



Gambar 6. Hasil Pengerjaan Metode Bermain

Pada gambar 6, terlihat anak tersebut dengan mudah memahami dan mengerjakan Kembali soal cerita dengan jawaban yang benar. Bisa dikatakan anak tersebut terbantu jika menggunakan media pembelajaran sehingga dapat dengan mudah memahami konsep dan mengerjakan soal cerita matematika. Sejalan dengan penelitian (Hasmira, 2016) perlunya media belajar dan alat peraga sebagai fasilitas pendukung dalam proses belajar matematika

Soal yang diberikan tidak banyak dikarenakan dalam pembelajaran matematika ABK (tunarungu) terdapat kendala dimana anak kadang merasa cepat bosan. Akan tetapi penggunaan video pembelajaran dan metode bermain peran sangat menarik dan membuat anak merasa senang dalam pembelajaran matematika ditambah motivasi yang diberikan oleh peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan Yuliono et al. (2014) bahwa media pembelajaran berbentuk video dapat merangsang motivasi siswa untuk belajar.

Selama proses pembelajaran ada beberapa hal kesulitan yang dihadapi oleh ABK (tunarungu) yaitu dalam hal Bahasa, konsep matematika dan operasi perhitungan matematika. Untuk dapat memahami konsep yang baru anak tunarungu memerlukan gambaran yang jelas dan rinci. Dalam hal bahasa anak tunarungu cenderung mengalami kesulitan memahami bahasa yang disampaikan oleh guru yang mengakibatkan anak sulit memahami maksud dari soal tersebut dan tidak bisa mengerjakannya. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khaerani, 2019) yang menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak bisa memahami maksud soal, baik yang sudah diketahui informasinya maupun yang sedang ditanyakan dalam soal. Dalam hal memahami konsep matematika anak berkebutuhan khusus juga mengalami kesulitan dimana anak merasa bingung menentukan operasi yang digunakan dalam soal cerita dan bagaimana cara mengerjakannya. Dalam penelitian (Nurhanifah, 2020) mengatakan bahwa bentuk kesulitan belajar siswa tunarungu pada soal cerita materi operasi hitung campuran yaitu siswa tunarungu sulit dalam mengubah soal cerita ke dalam bentuk matematika. Dalam hal operasi hitung matematika khususnya soal cerita, anak berkebutuhan khusus belum memahami dengan baik bagaimana cara menghitung bilangan hingga ribuan dan

pengoperasiannya khususnya dalam pengurangan, hal ini sejalan dengan penelitian Rakhmawati (2017) bahwa rendahnya kemampuan penalaran anak merupakan salah satu faktor kesulitan anak dalam menyelesaikan soal cerita

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesiapan peneliti dalam memberikan materi dan media yang digunakan harus diperhatikan, yaitu dengan mempersiapkan video pembelajaran dan media lain untuk mendukung proses belajar matematika. Faktor atau kendala yang dialami anak berkebutuhan khusus (tunarungu) adalah kesulitan bahasa, menanamkan konsep matematika dan operasi hitung dalam soal cerita, sehingga dapat kehilangan ketertarikan dan semangat belajar mereka. Peneliti menyelesaikan kendala tersebut dengan penanaman konsep dasar matematika, motivasi, metode bermain peran dengan benda konkret dan video pembelajaran yang menarik. Terdapat anak yang memang harus selalu menggunakan media pembelajaran untuk dapat memahami soal cerita dan mengerjakannya. Tetapi ada anak yang juga dengan mudah menemukan konsep soal cerita dan menyelesaikannya dengan baik hanya dengan melihat sekali saja video pembelajaran.

Pengajar perlu mempersiapkan dengan baik soal yang akan diberikan dan disesuaikan dengan video pembelajaran. Selain itu pengajar juga harus mempersiapkan media konkret yang akan digunakan untuk bermain peran sesama ABK agar proses pemahaman konsep lebih mudah dipahami oleh anak. Pengajar juga harus menjelaskan dengan baik konsep matematika baik menggunakan media pembelajaran atau secara langsung, agar anak memahami dengan baik konsep matematika. Sehingga dalam mengerjakan soal matematika anak tidak selalu bergantung kepada media pembelajaran dan benda konkret. Media pembelajaran hanya sebagai sarana penunjang saat proses belajar saja. Selain itu pengajar perlu menanamkan motivasi dan semangat belajar kepada ABK sebelum mengerjakan soal agar anak tidak merasa bosan nantinya. Para pengajar atau peneliti dapat menerapkan pembelajaran berbasis masalah berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya baik untuk soal cerita maupun soal biasa. Dan Langkah-langkah tersebut juga dapat diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus, tinggal disesuaikan saja media pembelajaran yang akan digunakan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan selesainya penelitian ini, saya mengucapkan terimakasih kepada anak didik saya yang telah ikut berpartisipasi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, I. A., Suarjana, I., dan Suartama, I. K. (2016). Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pada Siswa Kelas IV Tahun Pelajaran 2015 / 2016 Di Sd Negeri 1 Banjar Bali. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 3–10.
- Fitriani. (2018). Analisis Kesulitan dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel. *Pedagogy*, 3(3), 138–155.
- Hasmira, H. (2016). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas III Di SLB YPAC Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Ishak, S., dan Irmayanti. (2018). Perbandingan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Pada Peserta Didik Laki-Laki Dan Perempuan Kelas VIII A SMP Negeri 4 Mamuju. *Jurnal Pendidikan PEPATUDZU*, 14(2), 107–122.
- Khaerani, A. A. (2019). *Analisis Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Belajar Matematika Di Kelas Inklusi (Penelitian Dilaksanakan Di SMP Negeri 23 Surakarta)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- McCarthy, M. (1994). *English Vocabulary in Use*. Cambridge: University Press.
- Nurhanifah, R. L. (2020). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Anak Tunarungu (Studi Penelitian Pada Siswa Kelas Viii SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2019/2020 Materi Operasi Hitung Campuran Dalam Soal Cerita)*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Polya, G. (1985). *How to Solve It: A new aspect of mathematics method (2 ed)* (N. . Princeton (ed.)). Princeton University Press.
- Putri, T. O. (2016). Penggunaan Media Pembelajaran Benda Di Sekitar Anak Terhadap Kemampuan Membandingkan Dalam Pembelajaran Matematika Bagi Siswa Tunarungu Kelas Ii Slb. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 1–8.
- Rakhmawati, N. (2017). Kesulitan Matematika Siswa Slow Learner Kelas Iv Di Sd Negeri Batur 1 Semarang. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6(7), 1–14.
- Restendy, M. S. (2019). Model Belajar Dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara Di Taman Pendidikan Al Quran Luar Biasa (Tpqlb) Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung. *Jurnal Komunika Islamika*, 6(1).
-

- Safitri, W., dan Safitri, W. (2017). *PENGARUH PENGUNGKAPAN INFORMASI PROYEKSI Kajian Pustaka dan Pengembangan*. 2(2008), 91–101.
- Sinabariba, R. (2017). Peranan Guru Memilih Model-Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan*, 67–74. <https://doi.org/10.31227/osf.io/c672m>
- Soedjadi. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia*. Dirjen Dikti Depdiknas.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Alfabeta.
- Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., dan Damayani, A. T. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 545. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22311>
- Wahyuddin. (2016). Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Verbal. *JURNAL BETA*, 9(2).
- Yuliono, S., Sarwanto, S., dan Wahyuningsih, D. (2014). Video Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Kalor Untuk Siswa Kelas Vii. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Sebelas Maret*, 2(1), 120212.
-